

BUKU BESAR, CUAN BESAR: STRATEGI AKUNTANSI UNTUK BISNIS ANTI BANGKRUT

Oleh:

¹Herlina, ²Maria Evy Purwitasari, ³Aris Nur Hasan, ⁴Dwi Okty Utami, ⁵Suparti

¹Akademi Akuntansi dan Manajemen Pembangunan, Bengkulu
Jl. RE. Martadinata No.55, Kandang Mas, Kec. Kp. Melayu, Kota Bengkulu, Bengkulu 38216

^{2,5}Politeknik LP3I Jakarta
Jl. Kramat Raya No. 7-9, RT.4/RW.2, Kramat, Senen, Kota Jakarta Pusat
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10450

^{3,4}Universitas Utpadaka Swastika
Jl. Hartono Raya Lt. 2, Klp. Indah, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15117

e-mail: herlina.adhit@gmail.com¹, mariaevy70@gmail.com², aris_nurhasan@yahoo.com³,
dwioktyutami30@gmail.com⁴, tatiplesan@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of accounting strategy implementation, particularly the principle of accounting conservatism, in enhancing business resilience and preventing bankruptcy risk among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The research employed a descriptive quantitative approach using a survey technique involving 35 MSME actors in the Greater Jakarta (Jabodetabek) area. Data were collected through structured questionnaires addressing financial recording practices, preparation of financial statements, cash flow management, and the application of prudence principles in revenue and expense recognition. Data analysis was conducted using descriptive statistics and simple correlation analysis. The results indicate that MSMEs that regularly maintain general ledger records, prepare income statements and balance sheets, and apply conservatism principles (not rushing to recognize profits and recognizing potential losses more promptly) demonstrate higher levels of cash flow stability and business resilience. These findings confirm that prudence-based accounting strategies play a significant role in maintaining liquidity and reducing the potential for bankruptcy. The implication of this study highlights the importance of practical accounting literacy for MSME actors as a fundamental foundation toward sustainable and financially resilient businesses.

Keywords: General Ledger, Accounting Conservatism, MSMEs, Bankruptcy Risk, Financial Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penerapan strategi akuntansi, khususnya prinsip konservatisme akuntansi, dalam meningkatkan ketahanan usaha dan mencegah risiko kebangkrutan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei terhadap 35 pelaku UMKM di wilayah Jabodetabek. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur mengenai praktik pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan, manajemen arus kas, serta penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan beban. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan korelasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa UMKM yang menerapkan pencatatan buku besar secara rutin, menyusun laporan laba rugi dan neraca, serta menerapkan prinsip konservatisme (tidak tergesa-gesa mengakui laba dan lebih cepat mengakui potensi kerugian) memiliki tingkat stabilitas arus kas dan ketahanan usaha yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa strategi akuntansi berbasis kehati-hatian berperan signifikan dalam menjaga likuiditas dan menurunkan potensi kebangkrutan. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya literasi akuntansi praktis bagi pelaku UMKM sebagai fondasi utama menuju bisnis yang berkelanjutan dan anti bangkrut.

Kata Kunci: Buku Besar, Konservatisme Akuntansi, UMKM, Risiko Kebangkrutan, Manajemen Keuangan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun demikian, tingkat kegagalan usaha pada sektor ini masih relatif tinggi. Banyak UMKM yang tidak mampu bertahan lebih dari lima tahun akibat lemahnya pengelolaan keuangan dan minimnya pemahaman terhadap prinsip akuntansi dasar. Permasalahan umum yang terjadi bukan terletak pada kurangnya peluang pasar, melainkan pada ketidakmampuan pelaku usaha membaca kondisi keuangan usahanya secara objektif. Ketika arus kas tidak terkontrol, utang tidak tercatat dengan baik, dan laba dihitung tanpa dasar pencatatan yang akurat, risiko kebangkrutan menjadi semakin besar.

Akuntansi pada dasarnya merupakan sistem informasi yang menyajikan kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Melalui laporan keuangan, pelaku usaha dapat mengetahui posisi aset, kewajiban, modal, pendapatan, serta beban secara sistematis. Savitri (2016) menegaskan bahwa akuntansi berperan dalam menyederhanakan aktivitas bisnis ke dalam bentuk informasi kuantitatif yang dapat dipahami dan digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Tanpa pencatatan yang memadai, keputusan bisnis cenderung didasarkan pada intuisi dan persepsi semata, bukan pada data yang terukur. Kondisi inilah yang sering menjerumuskan UMKM pada kesalahan strategi, ekspansi yang terlalu cepat, atau penggunaan utang tanpa perhitungan kemampuan bayar.

Dalam konteks ketidakpastian ekonomi global, penerapan prinsip konservatisme akuntansi menjadi semakin relevan. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana perusahaan tidak terburu-buru mengakui pendapatan dan laba, tetapi segera mengakui potensi kerugian dan kewajiban ketika terdapat ketidakpastian. Prinsip ini lahir dari kebutuhan untuk mengantisipasi risiko yang timbul akibat penggunaan basis akrual dalam akuntansi, yang melibatkan estimasi dan pertimbangan profesional. Dengan menerapkan konservatisme, pelaku usaha didorong untuk lebih realistis dalam menilai kinerja keuangannya, sehingga tidak terjebak pada ilusi keuntungan semu.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif akuntansi syariah, konservatisme sejalan dengan prinsip akuntabilitas dan tanggung jawab moral terhadap pemangku kepentingan. Ardiansyah (2023) menegaskan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai media pertanggungjawaban. Prinsip kehati-hatian dalam pencatatan keuangan menjadi bentuk perlindungan terhadap risiko kebangkrutan sekaligus menjaga keadilan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis. Dengan kata lain, konservatisme tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis, karena mencegah pengambilan keputusan yang spekulatif dan merugikan.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak UMKM belum memiliki buku besar yang tersusun secara sistematis. Transaksi sering kali tidak dicatat secara rutin, piutang langsung dianggap sebagai laba sebelum kas benar-benar diterima, dan tidak tersedia pencadangan untuk menghadapi kemungkinan kerugian. Ketika terjadi penurunan penjualan atau keterlambatan pembayaran dari pelanggan, usaha menjadi rentan terhadap krisis likuiditas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lemahnya sistem pencatatan keuangan berkontribusi langsung terhadap meningkatnya risiko kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat konsep “Buku Besar, Cuan Besar” sebagai strategi akuntansi praktis untuk membangun bisnis yang anti bangkrut. Gagasan ini menekankan bahwa keuntungan yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh besarnya penjualan, tetapi juga oleh disiplin dalam pencatatan dan penerapan prinsip kehati-hatian. Dengan memiliki buku besar yang rapi dan menerapkan konservatisme akuntansi, pelaku UMKM dapat mengendalikan arus kas, mengantisipasi risiko, serta mengambil keputusan yang lebih rasional dan terukur. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris sejauh mana penerapan strategi akuntansi tersebut berpengaruh terhadap ketahanan usaha dan penurunan risiko kebangkrutan pada UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi sebagai Sistem Informasi dan Alat Pengambilan Keputusan

Akuntansi merupakan sistem informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi, mencatat, mengukur, dan melaporkan transaksi ekonomi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Savitri (2016) menjelaskan bahwa akuntansi identik dengan informasi, karena melalui laporan keuangan, kegiatan operasional perusahaan yang kompleks disederhanakan menjadi data kuantitatif yang dapat dipahami oleh pihak internal maupun eksternal. Dalam pandangan ini, laporan keuangan bukan sekadar dokumen administratif, tetapi alat strategis untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan usaha.

Lebih lanjut, Savitri (2016) menekankan bahwa kualitas informasi akuntansi harus memenuhi karakteristik relevan dan andal (*faithful representation*). Relevansi berarti informasi mampu memengaruhi keputusan ekonomi, sedangkan keandalan berarti informasi tersebut mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dalam konteks UMKM, kualitas informasi ini sangat penting karena keputusan bisnis—seperti ekspansi, pembelian aset, atau pengambilan utang—bergantung pada keakuratan data keuangan.

Secara konseptual, laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas. Ardiansyah (2023) menjelaskan bahwa dalam perspektif syariah, akuntansi tidak hanya berperan sebagai media pelaporan (*reporting*), tetapi juga sebagai alat pertanggungjawaban (*accountability*) kepada pemilik modal, masyarakat, dan Tuhan. Dengan demikian, pencatatan yang benar dan jujur menjadi kewajiban moral sekaligus profesional.

Konservatisme Akuntansi: Konsep dan Prinsip Kehati-hatian

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dalam pelaporan keuangan yang mengarahkan perusahaan untuk tidak terburu-buru mengakui pendapatan dan laba, tetapi segera mengakui potensi kerugian dan kewajiban ketika terdapat ketidakpastian. Savitri (2016) menjelaskan bahwa konservatisme muncul sebagai respons terhadap penggunaan basis akrual dalam akuntansi. Karena basis akrual melibatkan estimasi atas pendapatan dan beban yang belum direalisasi dalam bentuk kas, maka diperlukan prinsip kehati-hatian untuk menghindari *overstatement* laba dan aset.

Menurut Savitri (2016), konservatisme dapat dipahami dalam dua bentuk, yaitu konservatisme kondisional dan konservatisme non-kondisional. Konservatisme kondisional terjadi ketika kerugian diakui lebih cepat dibandingkan keuntungan dalam kondisi tertentu, sedangkan konservatisme non-kondisional tercermin dalam kebijakan akuntansi yang secara sistematis menghasilkan nilai aset atau laba yang lebih rendah. Konsep ini relevan bagi UMKM karena membantu pelaku usaha menghindari ilusi keuntungan semu yang belum tentu terealisasi dalam bentuk kas.

Li dan Chao (2020) dalam penelitian empirisnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat konservatisme yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko financial distress yang lebih rendah. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaporan yang lebih hati-hati menciptakan cadangan internal dan mencegah pengambilan keputusan berbasis laba yang belum pasti. Dengan kata lain, konservatisme berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko kebangkrutan.

Konservatisme dalam Perspektif Syariah dan Pencegahan Kebangkrutan

Dalam perspektif syariah, konservatisme tidak hanya dipahami sebagai teknik akuntansi, tetapi juga sebagai prinsip etika dalam menjaga keadilan dan keseimbangan ekonomi. Ardiansyah (2023) menegaskan bahwa akuntansi syariah berlandaskan pada prinsip akuntabilitas vertikal dan horizontal. Akuntabilitas vertikal berkaitan dengan pertanggungjawaban kepada Tuhan, sedangkan akuntabilitas horizontal berkaitan dengan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan.

Ardiansyah (2023) juga menjelaskan bahwa penerapan konservatisme akuntansi dalam kondisi ancaman resesi global dapat menurunkan risiko kebangkrutan karena perusahaan lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi. Prinsip kehati-hatian mendorong perusahaan untuk tidak terlalu optimistis dalam mengakui laba serta lebih realistis dalam menilai kewajiban. Hal ini sangat penting bagi UMKM yang memiliki keterbatasan modal dan rentan terhadap fluktuasi pasar.

Selain itu, konservatisme dalam konteks syariah selaras dengan nilai keadilan (adl) dan transparansi. Pelaporan yang terlalu optimistis dapat merugikan investor, kreditor, atau mitra usaha. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam pengakuan laba menjadi bentuk perlindungan terhadap seluruh pemangku kepentingan.

Buku Besar sebagai Fondasi Pengendalian Keuangan

Buku besar merupakan komponen utama dalam sistem akuntansi yang mencatat seluruh transaksi berdasarkan klasifikasi akun. Savitri (2016) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui sistem pencatatan yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Tanpa buku besar, pelaku usaha tidak dapat menyusun laporan laba rugi, neraca, maupun laporan arus kas secara akurat.

Dalam konteks manajemen risiko, pencatatan yang teratur membantu pelaku usaha mengidentifikasi tren penurunan pendapatan, pembengkakan biaya, atau peningkatan utang. Li dan Chao (2020) menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkontribusi terhadap stabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Artinya, sistem pencatatan yang baik bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi strategi untuk menjaga kelangsungan usaha.

Risiko Kebangkrutan dan Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya. Li dan Chao (2020) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dapat menurunkan probabilitas terjadinya financial distress melalui pelaporan

yang lebih realistis. Dengan tidak melebihi-lebihkan laba, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi atau pengambilan utang.

Ardiansyah (2023) menambahkan bahwa dalam situasi krisis global, perusahaan yang menerapkan prinsip kehati-hatian memiliki daya tahan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang agresif dalam pelaporan laba. Hal ini karena konservatisme membantu membangun buffer atau cadangan internal untuk menghadapi ketidakpastian.

Dalam konteks UMKM, risiko kebangkrutan sering kali dipicu oleh lemahnya manajemen arus kas. Tanpa pencatatan yang disiplin, pelaku usaha sulit membedakan antara laba akuntansi dan kas riil. Konservatisme membantu menyadarkan bahwa laba belum tentu sama dengan kas, sehingga keputusan keuangan menjadi lebih hati-hati.

Sintesis Teoretis

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi sebagai sistem informasi (Savitri, 2016), teori konservatisme akuntansi (Savitri, 2016), temuan empiris mengenai hubungan konservatisme dan financial distress (Li & Chao, 2020), serta perspektif akuntansi syariah tentang akuntabilitas dan kehati-hatian (Ardiansyah, 2023) saling memperkuat argumen bahwa pencatatan yang disiplin dan konservatif merupakan strategi efektif untuk mencegah kebangkrutan usaha. Konsep “Buku Besar, Cuan Besar” secara teoretis berdiri di atas integrasi antara sistem pencatatan yang baik dan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan laba serta kewajiban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional untuk menganalisis hubungan antara penerapan buku besar dan prinsip konservatisme akuntansi terhadap ketahanan usaha UMKM. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM sektor perdagangan dan jasa di wilayah Jabodetabek, dengan sampel sebanyak 35 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu usaha yang telah beroperasi minimal dua tahun dan memiliki aktivitas transaksi rutin. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur tingkat penerapan pencatatan buku besar, praktik konservatisme akuntansi (kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan pencadangan risiko), serta indikator ketahanan usaha seperti stabilitas arus kas dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Untuk memperkuat validitas data, dilakukan pula wawancara singkat guna mengklarifikasi praktik pencatatan keuangan yang dilakukan responden.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat penerapan variabel penelitian, serta analisis korelasi sederhana untuk menguji hubungan antara variabel independen (penerapan buku besar dan konservatisme akuntansi) dengan variabel dependen (ketahanan usaha/risiko kebangkrutan). Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebelum analisis utama untuk memastikan konsistensi dan ketepatan pengukuran. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori konservatisme akuntansi dan konsep akuntabilitas dalam literatur yang relevan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran strategi akuntansi dalam membangun bisnis yang lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 35 UMKM sektor perdagangan dan jasa di wilayah Jabodetabek. Berdasarkan karakteristik responden, 60% usaha telah beroperasi antara 2–5 tahun, sedangkan 40% telah beroperasi lebih dari 5 tahun. Dari sisi sistem pencatatan, hanya 54% responden yang secara rutin menyusun buku besar dan laporan laba rugi sederhana setiap bulan, sementara 46% lainnya masih melakukan pencatatan tidak terstruktur atau hanya mencatat arus kas masuk dan keluar secara sederhana.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penerapan buku besar (X1) memiliki nilai rata-rata skor 3,42 (kategori sedang), sedangkan penerapan konservatisme akuntansi (X2) memiliki rata-rata 3,67 (kategori cukup baik). Indikator ketahanan usaha (Y), yang diukur melalui stabilitas arus kas, kemampuan membayar utang tepat waktu, dan kemampuan bertahan saat penurunan penjualan, memiliki rata-rata skor 3,58.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerapan buku besar dan ketahanan usaha ($r = 0,59$). Sementara itu, hubungan antara konservatisme akuntansi dan ketahanan usaha menunjukkan korelasi yang lebih kuat ($r = 0,64$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan pencadangan risiko, semakin rendah potensi terjadinya kesulitan keuangan.

Secara lebih rinci, 71% UMKM yang menyatakan selalu membuat pencadangan untuk biaya tak terduga (seperti penurunan penjualan atau piutang macet) tidak mengalami kesulitan likuiditas dalam 12 bulan terakhir. Sebaliknya, 68% UMKM yang mengakui pendapatan sebelum kas benar-benar diterima mengalami gangguan arus kas ketika terjadi keterlambatan pembayaran pelanggan. Data ini menunjukkan adanya perbedaan nyata antara laba akuntansi berbasis optimisme dan laba berbasis kehati-hatian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan buku besar memiliki kontribusi signifikan terhadap stabilitas keuangan UMKM. Buku besar memungkinkan pelaku usaha memantau secara sistematis seluruh transaksi dan posisi akun, sehingga kesalahan perhitungan laba dan beban dapat diminimalkan. Temuan ini sejalan dengan Savitri (2016) yang menyatakan bahwa laporan keuangan berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui sistem pencatatan yang terdokumentasi dengan baik. Tanpa buku besar, pelaku usaha tidak memiliki dasar analitis untuk mengevaluasi profitabilitas dan likuiditas secara objektif.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap ketahanan usaha dibandingkan sekadar pencatatan rutin. Artinya, bukan hanya pencatatan yang penting, tetapi bagaimana pencatatan tersebut dilakukan secara hati-hati dan realistis. Konservatisme mencegah pelaku usaha terjebak dalam *overconfidence* akibat laba yang belum direalisasi. Prinsip tidak mengakui pendapatan sebelum kas diterima dan segera mengakui potensi kerugian terbukti membantu menjaga keseimbangan arus kas.

Temuan ini memperkuat argumentasi Li dan Chao (2020) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berperan sebagai mekanisme pengendalian risiko financial distress. Dalam konteks UMKM, risiko kebangkrutan sering kali tidak berasal dari kerugian besar secara tiba-tiba, melainkan dari akumulasi kesalahan kecil dalam pengelolaan kas dan pengakuan pendapatan. Ketika pelaku usaha menganggap piutang sebagai laba pasti, mereka cenderung melakukan ekspansi atau pengeluaran tambahan yang tidak didukung kas riil.

Selain itu, dalam perspektif akuntansi syariah, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa konservatisme merupakan bentuk tanggung jawab moral dan ekonomi. Ardiansyah (2023) menjelaskan bahwa akuntansi harus menjadi alat akuntabilitas, bukan sekadar pelaporan. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, pelaku usaha tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga melindungi kreditor, pemasok, dan karyawan dari risiko kegagalan pembayaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki pencadangan kas darurat minimal tiga bulan operasional cenderung lebih stabil saat menghadapi penurunan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme tidak menghambat pertumbuhan, melainkan menciptakan buffer finansial yang memungkinkan usaha bertahan dalam kondisi krisis. Strategi ini sangat relevan dalam situasi ekonomi yang tidak menentu.

Secara konseptual, strategi “Buku Besar, Cuan Besar” dapat dipahami sebagai integrasi antara disiplin administratif dan kehati-hatian finansial. Buku besar menyediakan data, sedangkan konservatisme menyediakan sikap. Tanpa data, keputusan menjadi spekulatif. Tanpa kehati-hatian, data dapat ditafsirkan secara terlalu optimistis. Oleh karena itu, kombinasi keduanya menjadi fondasi bisnis anti bangkrut.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa literasi akuntansi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya tahan UMKM. Banyak responden yang tidak menerapkan konservatisme menyatakan bahwa mereka belum memahami perbedaan antara laba akrual dan kas riil. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi akuntansi praktis sangat diperlukan agar pelaku usaha tidak terjebak dalam misinterpretasi kinerja keuangan.

Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya membuktikan hubungan statistik, tetapi juga memperlihatkan pola perilaku keuangan UMKM. Ketahanan usaha bukan semata-mata ditentukan oleh besar kecilnya omzet, tetapi oleh kemampuan mengelola informasi keuangan secara disiplin dan berhati-hati. Prinsip konservatisme membantu mengurangi volatilitas keputusan dan menciptakan stabilitas jangka panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan sebuah bisnis tidak hanya terletak pada besarnya omzet atau agresivitas ekspansi, melainkan pada kualitas pengelolaan keuangan yang disiplin dan berhati-hati. Penerapan buku besar secara sistematis terbukti memberikan dasar informasi yang akurat bagi pelaku UMKM untuk memahami posisi keuangan, mengendalikan biaya, serta mengevaluasi kinerja usaha secara objektif. Namun demikian, pencatatan yang rapi saja belum cukup. Prinsip konservatisme akuntansi—yang menekankan kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan kesigapan dalam mengantisipasi potensi kerugian—menjadi faktor yang lebih menentukan dalam menjaga stabilitas arus kas dan menurunkan risiko kebangkrutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan prinsip konservatisme memiliki ketahanan usaha yang lebih baik, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi pendapatan. Konservatisme mencegah ilusi keuntungan semu, membangun cadangan internal, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih realistis dan terukur. Dengan demikian, strategi “Buku Besar, Cuan Besar” bukan sekadar slogan administratif, tetapi pendekatan manajerial yang mengintegrasikan data keuangan yang akurat dengan sikap kehati-hatian dalam pengelolaan usaha.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi bukan hanya alat pelaporan, melainkan instrumen pengendalian risiko dan media akuntabilitas. Secara praktis,

penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi akuntansi bagi pelaku UMKM merupakan kebutuhan mendesak untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan tahan terhadap krisis. Pada akhirnya, bisnis yang anti bangkrut bukanlah bisnis yang paling berani mengambil risiko, tetapi bisnis yang paling bijak dalam membaca angka dan paling disiplin dalam menjaga keseimbangan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. (2023). *Konservatisme akuntansi dalam perspektif syariah: Meneguhkan perannya dalam mencegah risiko kebangkrutan perusahaan di tengah ancaman resesi ekonomi global*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Li, X., & Chao, Y. (2020). Accounting conservatism and financial distress. *Journal of Accounting Research*, 58(3), 1–25.
- Mutaqin, A. Z. (2025). *The cohesive tetrad: Hakikat kebenaran di bawah takhta neraca (Risalah Saloqum, Vol. I)*. Saloqum Institute.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme akuntansi: Cara pengukuran, kajian empiris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Pustaka Sahila.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting Part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting Part II: Evidence and research opportunities. *Accounting Horizons*, 17(4), 287–301. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.4.287>
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2017). *Accounting theory: Conceptual issues in a political and economic environment* (9th ed.). Sage Publications.